

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks saat ini. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang sedang dihadapi Indonesia yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan pada bayi. Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Kondisi ini menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup dilingkungan dengan sanitasi kurang memadai (Kemenkes RI,2018).

Kualitas pertumbuhan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) adalah titik fokus pembangunan kesehatan. Pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada masa ini akan menentukan kualitas tumbuh kembang optimal. Oleh karena itu, masa ini disebut kritis karena gagal tumbuh yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas kesehatan pada masa mendatang (Sumarni, 2017).

Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (WHO). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020, Stunting diukur panjang atau tinggi badan berdasarkan umur dengan menggunakan Indeks

Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U). Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) dimana ambang batas (Z-score) berada pada -3 SD sd $< -2 \text{ SD}$ atau sangat pendek (*severely stunted*) bila ambang batas (Z-score) $< -3 \text{ SD}$, yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit (Permenkes RI, 2020).

Dampak dari stunting adalah perawakan pendek, peningkatan resiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi dan menurunnya kemampuan produksi suatu bangsa di masa yang akan datang (UNICEF, 2012). Menurut WHO, suatu wilayah mengalami masalah gizi khususnya stunting jika angka kejadiannya lebih dari 20% (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan bagian dari masalah gizi yang dialami balita di dunia saat ini. Data prevalensi pada Tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada Tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada Tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di dunia, Asia tenggara menduduki peringkat kedua terbanyak yaitu sebesar 14,9% setelah Asia Selatan sebesar 58,7%. (Kemenkes RI, 2018).

Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menargetkan angka stunting di Indonesia menurun hingga 19% pada tahun 2019-2024 (Kemenkes, 2018). Tingginya prevalensi stunting akan berdampak serius mengancam kualitas sumber daya

manusia dalam rantai kehidupan yang terjadi terus menerus. Selain akan melahirkan bayi dengan permasalahan gizi yang sama misalnya bayi lahir dengan berat lahir rendah (BBLR), kegagalan pertumbuhan ini juga berdampak jangka panjang pada peningkatan prevalensi penyakit tidak menular di masa mendatang (Laksono & Kusri, 2019).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*Sout-Easth Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia Tahun 2005-2017 adalah 36.4%.(WHO,2018). Prevalensi stunting telah terjadi penurunan dari 37,2% tahun 2013 (Riskesdas 2013) menjadi 30,8% Tahun 2018 (Riskesdas 2018) dan pada Tahun 2019 telah turun lagi menjadi 27,67% (SSGBI 2019). Namun bila merujuk pada standar WHO yaitu batas maksimalnya adalah 20 % atau seperlima dari jumlah total anak balita, maka angka stunting masih tinggi.

Dari data profil laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019 menyatakan bahwa hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Bali mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 sebesar 10,9%. Dimana hasil Riskesdas 2013 sebesar 32,6% dan pada tahun 2018 sebesar 21,7%. Namun masih melebihi batas maksimal dari standar WHO yang telah ditetapkan yaitu 20%.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, cakupan balita stunting di Kabupaten Badung Tahun 2019 sebanyak 8,1% dari 7.022 balita yang diukur tinggi badannya. Sedangkan cakupan balita stunting UPTD. Puskesmas Mengwi I Tahun 2019 sebesar 10,4% dari 1.260 balita yang diukur tinggi badannya. Dilihat

dari cakupan stunting Kabupaten Badung Tahun 2019 UPTD Puskesmas Mengwi I berada diatas cakupan kabupaten. Dan dari 13 puskesmas yang ada, UPTD Puskesmas Mengwi I berada di peringkat ke lima cakupan stunting terbanyak yaitu sebesar 10,4%.

Angka kejadian stunting di suatu daerah mengidentifikasi bahwa terdapat gangguan nutrisi yang sudah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi secara spesifik yaitu intervensi gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan, diantaranya yaitu mendorong Inisiasi Menyusu Dini melalui pemberian ASI colostrum dan memastikan edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif kepada anak balitanya, mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 24 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI. Adapun program spesifik yang telah dilakukan pemerintah dalam penanggulangan stunting diantaranya adalah: pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita gizi kurang dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Archda, 2019).

Dalam upaya mendukung pemerintah untuk penanggulangan stunting, Kabupaten Badung pada tahun 2019 sudah membuat suatu terobosan dalam menanggulangi stunting yaitu dengan membuat program Garbasari (Gerakan Badung Sehat Di 1000 Hari Pertama Kehidupan). Adapun tujuan dari Garbasari yaitu percepatan perbaikan gizi masyarakat prioritas pada 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting dan menurunkan AKI dan AKB. Dimana

Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi sebagai tempat pencahangan Garbasari Kabupaten Badung Tahun 2019.

Menurut WHO dan UNICEF, kejadian stunting yang sangat berkaitan dengan pemberian makan yang tidak tepat di usia 0-2 tahun. Pemberian makan yang tidak tepat pada usia 0-2 tahun membuat daya tahan tubuh balita lemah, sehingga menjadi sering sakit dan gagal tumbuh yang berujung pada kejadian stunting. Pada tahun 2010 Kemenkes bersama beberapa pihak terkait menyusun buku pedoman Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak. Hal tersebut selaras dengan *Global Strategi on Infant and Child Feeding* merekomendasikan pola pemberian makan terbaik bagi bayi dan anak sejak lahir sampai umur 24 bulan. Standar tersebut adalah langkah dasar untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada bayi dan anak, antara lain: (1) Menyusui segera dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir (Inisiasi Menyusu Dini/IMD), (2) Menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, (3) Mulai memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang baik dan benar sejak bayi berumur 6 bulan, dan (4) Tetap menyusui sampai anak berumur 24 bulan atau lebih (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh penerapan standar emas makanan terbaik dan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini

yaitu : Bagaimanakah penerapan standar emas makanan terbaik dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan penerapan standar emas makanan terbaik dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi riwayat ibu dalam menyusui segera dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir (Inisiasi Menyusu Dini/IMD) dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.
- b) Mengidentifikasi riwayat ibu menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi umur 6 bulan dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.
- c) Mengidentifikasi riwayat ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang baik dan benar sejak bayi berumur 6 bulan dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.

- d) Mengidentifikasi riwayat ibu tetap menyusui sampai anak berumur 24 bulan dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.
- e) Menganalisa gambaran hubungan penerapan standar emas makanan terbaik dengan kejadian stunting pada anak umur 24-59 bulan di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu gizi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pembandingan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Jurusan Gizi dan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Gizi.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, orang tua anak khususnya ibu dapat memahami tentang pentingnya pola pemberian makan terbaik (standar emas nutrisi) untuk kualitas tumbuh kembang anak hingga meningkatnya status kesehatan dan gizi anak.

c. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kepedulian akan pentingnya pemberian standar emas makanan terbaik pada baduta untuk mencegah supaya tidak terjadi masalah kekurangan gizi dalam hal ini stunting.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti merupakan pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu dan menambah wawasan ilmiah dan sebagai panduan dalam melakukan penelitian khususnya pemberian standar emas makanan terbaik pada anak umur 24-59 bulan berkaitan dengan stunting.